

INTERNATIONAL CONFERENCE

INDONESIA UNIVERSITY OF EDUCATION 2016



شهادة تقديرية

CERTIFICATE



تشهد اللجنة المنظمة أن

Nur Hizbullah, M.Hum.

علي المشاركة الفعالة في تقديم ورقة البحث العلمي بعنوان :

Sinonimi dalam Bahasa Arab dan Al-Quran serta Problematika Penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia

في الندوة العلمية العالمية

لتعليم اللغة العربية وأدبها والقيم الإسلامية بين الأمل والواقع التي نظمها  
قسم تعليم اللغة العربية كلية تعليم اللغات والآداب بجامعة إندونيسيا التربوية بباندونج

وذلك في فترة ما بين ١١-١٢ نوفمبر ٢٠١٦ م.

This is to certify that the person named above has participated in  
The International Conference on Arabic Language Education and Literature and Islamic Values  
between Expectation and Realization  
at Indonesia University Of Education



مدير الجامعة

Prof. H. Furqon, M.A., Ph.D

الأستاذ. الدكتور. الحاج. فرقان, الماجستير



رئيس اللجنة

Dr. H. Dudung Rahmat Hidayat, M.Pd.

الدكتور. الحاج. دودونج رحمة هدايات, الماجستير  
جامعة إندونيسيا التربوية  
قسم تعليم اللغة العربية كلية تعليم اللغات والآداب

علم اللغة العربية

NP 2016

# كتاب المؤتمر

الندوة العلمية العالمية  
تعليم اللغة العربية و أدبها و القيم الإسلامية بين الأمل و الواقع

٢

قسم تعليم اللغة العربية  
كلية تعليم اللغات و الآداب  
بجامعة إندونيسيا التربوية باندونج

يوم الجمعة حتى يوم السبت ١١ - ١٢ نوفمبر ٢٠١٦  
المبنى م. فكري غفار (FPBS UPI)  
الشارع سيتيابودي رقم. ٢٢٩ باندونج ٤٠١٥٤



NP 2016

# PROCEEDING

The International Conference of Education Arabic Language and Literature and Islamic Values  
between Expectations and Realization  
at Indonesia University Of Education

PROCEEDING

II

Departemen of Arabic Language Education  
Faculty of Languages and Literatur Education  
Indonesia University of Education

Friday - Saturday 11<sup>th</sup>-12<sup>th</sup> November 2016  
M. Fakry Gaffar (FPBS UPI)  
Road Setiabudi No. 229 Bandung 40154



عربية \* كليات تدري

# PROCEEDING

The International Conference of Education Arabic Language and Literature and Islamic Values  
between Expectations and Realitation  
at Indonesia University Of Education

## II

Defartemen of Arabic Language Education  
Faculty of Languages and Literatur Education  
Indonesia University of Education

Friday - Saturday 11<sup>th</sup>-12<sup>th</sup> November 2016  
M. Fakry Gaffar (FPBS UPI)  
Road Setiabudi No. 229 Bandung 40154



المجلد الثاني

مجموعة البحوث : الندوة العلمية لتعليم اللغة العربية وأدبها والقيم الإسلامية : بين الأمل

والواقع

© م ٢٠١٦

المحورون :

الأستاذ الدكتور شهاب الدين

الأستاذ الدكتور صفيان ثوري

الأستاذ الدكتور دودونج رحمة هداية

تصميم المحتوى والغلاف :

أسيف عرفان

جيفي بودياوان

أحمد فقيه

بودي شهبوانا

الطبعة الأولى : نوفمبر ٢٠١٦

ردمك : ٩٧٨-٢٠٦-٨٨٤١-XX-X

ردمك

Royyan Press  
Dusun Simpang 10/04 Tambak Mekar Jalancagak  
Subang, Jawa Barat 41281

[royyanpress@yahoo.co.id](mailto:royyanpress@yahoo.co.id)

082111511598

## JILID II

PROSIDING: Pembelajaran Bahasa & Sastra Arab dan Nilai-nilai Islam:  
Harapan dan Kenyataan

Bandung 2016 ©

---

### Editor:

Prof. Dr. H. Syihabuddin, M.Pd

Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd

Dr. H. Dudung Rahmat Hidayat, M.Pd

### Lay out & Design Cover:

Asep Irfan

Ahmad Faqih

Cepi Budiawan

Budi Syahbuana

---

Cetakan Pertama: November 2016

ISBN : 978-602-8841-XX-X

---

Royyan Press

Dusun Simpang 10/04 Tambak Mekar Jalancagak

Subang, Jawa Barat 41281

[royyanpress@yahoo.co.id](mailto:royyanpress@yahoo.co.id)

082111511598

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
تحليل العناصر الأدبية على الأنظمة في كتاب تعليم المتعلم للشيخ الزرنوجي.....	1
VARIAN PROTASIS DALAM KONSTRUKSI SUSUNAN KONDISIONAL BAHASA ARAB.....	13
BAHASA ARAB DI MASA DAULAH Umayyah (661-749 M) DAN MASA DAULAH Abbasiyah (749-1258 M).....	24
تعليم اللغة العربية لتحسين و جودة قراءة القرآن.....	41
الأفكار التربوية لسورة الفاتحة (التحليل البلاغي والتربوي للآيات في سورة الفاتحة).....	53
MENAMPILKAN MANUSKRIP NUSANTARA SEBAGAI MEDIA AJAR PENDUKUNG MENGENAL KARYA SASTRA.....	63
SINONIMI DALAM BAHASA ARAB DAN AL-QURAN SERTA PROBLEMATIKA PENERJEMAHANNYA KE DALAM BAHASA INDONESIA .....	75
SEPULUH PRINSIP DASAR PEMBELAJARAN UNGGUL : PERSPEKTIF TAFSIR SURAT ÂLU 'IMRÂN, AYAT 190 DAN 191.....	98
KARAKTERISTIK PENERJEMAHAN BAHASA HUKUM.....	126
PROBLEMATIKA MEMAHAMI AI-QURAN MELALUI ANALISIS BAHASA ARAB PADA MATA KULIAH PAI DI PERGURUAN TINGGI UMUM.....	138
STUDI SASTRA ARAB DI INDONESIA.....	152
تعددية الفعل ومعانيه و تضمينه في تعليم النحو.....	164
TRANSKULTURASI DALAM TEREJEMAHAN ALQURAN BAHASA SUNDA (ANALISIS SEMANTIS DAN TRANSFORMASI BUDAYA PADA TERJEMAHAN PRONOMINA).....	181
STUDI PEMBINAAN NILAI KEARIFAN LOKAL PESANTREN DALAM UPAYA MEWUJUDKAN SANTRI	

YANG BERAKHLAK DAN BERKARAKTER SANTUN.....	198
INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF M. FETHULLAH GULEN.....	224
METODE PEMBELAJARAN TERPADU BAHASA ARAB DAN AGAMA ISLAM.....	243
MODEL PEMBELAJARAN NILAI KESANTUNAN DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.....	265
القيم الإسلامية في كتب تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها (كتابي العربية للناشئين والعربية بين يديك نموذجا) .....	277
NILAI – NILAI KEPEMIMPINAN RAJA BIJAK DALAM CERITA ANAK “ABU KHARBUSY” KARYA KAMIL KAILANI.....	300
روعة الشعر في عهد صدر الإسلام.....	315

# **SINONIMI DALAM BAHASA ARAB DAN AL-QURAN SERTA PROBLEMATIKA PENERJEMAHANNYA KE DALAM BAHASA INDONESIA**

**Nur Hizbullah**

*hizbi77@gmail.com*

Program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Al Azhar

Indonesia

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara ringkas fenomena sinonimi dalam bahasa Arab dan Al-Quran serta problematika penerjemahannya ke bahasa Indonesia.

Sinonimi merupakan salah satu fakta kebahasaan yang lazim ditemukan dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Arab. Dalam konteks lintas budaya, sinonimi meniscayakan kekhasan bagi sebuah bahasa dan juga budaya, yang bisa jadi berbeda dari bahasa dan budaya lain. Dalam bahasa Arab dan juga Al-Quran, sinonimi membuktikan kekayaan khazanah bahasa dan budaya Arab yang khas, selain juga menggambarkan makna-makna yang lebih luas dalam konteks yang beragam. Secara khusus, ketika kata-kata yang bersinonim dalam bahasa Arab dan Al-Quran itu diterjemahkan ke bahasa Indonesia, terdapat sejumlah problematika yang muncul karena perbedaan faktor bahasa dan faktor nonbahasa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Data bahasa sumber berupa sejumlah kata dalam bahasa Arab dalam Al-Quran yang bersinonim dan data bahasa sasaran berupa terjemahan kata-kata tersebut diambil dari Al-Quran dan Terjemahnya terbitan Kementerian Agama RI. Penelitian ini menggunakan teori Umar (2001) untuk mendeskripsikan sinonimi dan problematika penerjemahannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan sinonimi dari bahasa Arab Al-Quran tidak cukup hanya secara leksikal memberikan padanannya dalam bahasa Indonesia, tetapi

juga perlu mempertimbangkan lebih jauh aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan yang terkait dengan fenomena sinonimi antarbahasa.

*Kata kunci* : sinonimi, bahasa Arab, Al-Qur'an, problematika penerjemahan, penerjemahan Al-Qur'an.

## **Latar Belakang**

Sinonimi merupakan salah satu fakta kebahasaan yang sangat luas dikenal terdapat dalam berbagai bahasa di dunia. Bahasa Arab diakui termasuk salah satu bahasa yang kaya akan fenomena sinonimi di dalamnya. Dalam konteks linguistik Arab, dalam hal ini menurut Umar (1985: 145), sinonimi, yang diistilahkan dengan *al-taraduf* atau *al-mutaradif*, merupakan salah satu dari tiga macam kategori yang berkenaan dengan hubungan makna dan objek serta ragam-ragam keduanya, selain *al-mutabayin* dan *al-musyarak al-lafzi*. Menurut Umar, *al-mutaradif* adalah suatu makna yang bisa diwakili oleh lebih dari satu kata.

Bagi bahasa Arab, sinonimi menjadi khazanah kekayaan tersendiri yang unik dan khas. Al-Monajjed (1997: 17-28), misalnya, pernah mengidentifikasi tidak kurang dari 35 karya seputar sinonimi dari berbagai periode sejarah bahasa Arab, klasik sampai dengan modern. Yang unik, ada karya yang secara khusus membahas tentang nama-nama pernikahan, adat-istiadat, pedang, kuda, unta, pedang, dan sebagainya. Itu antara lain menandakan bahwa masyarakat Arab punya sekian banyak nama untuk berbagai fenomena maupun objek dalam suatu rumpun besar yang sama tetapi memiliki perbedaan spesifik yang kemudian membeda-kannya satu sama lain.

Dalam konteks lintas budaya, sinonimi meniscayakan kekhasan bagi sebuah bahasa dan juga budaya yang bisa jadi berbeda dari bahasa dan budaya lain. Sebagai contoh, bahasa dan budaya Indonesia pasti akan mengalami masalah dalam memahami, menerjemahkan, dan menemukan padanan bagi suatu aspek dalam bahasa Arab yang memiliki banyak sinonim. Sebagai contoh, kata “baik” dalam bahasa Indonesia bisa diwakili dengan sejumlah kata dalam bahasa Arab, antara lain *shalih*, *hasan*, *khayr*, *thayyib*, dengan masing-masing pengertiannya yang spesifik. Sepintas, penutur Indonesia bisa saja mudah memahami kata-kata itu dengan memadankannya dengan kata “baik”. Di sinilah kami memandang perlunya menelisik problematika pemaknaan sinonimi, khususnya yang terdapat dalam Al-Quran, ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penerjemahan.

Melihat begitu banyaknya ragam dan luasnya aspek sinonimi dalam bahasa Arab dan khususnya Al-Quran, makalah ini ingin memberikan perhatian khusus tentang hal ini dengan mengulas secara deskriptif-analitis sebagian contoh dari kelompok kata yang bersinonim dan pemaknaannya dalam bahasa Indonesia serta problematika yang muncul dalam proses penerjemahan.

## **Tinjauan atas Pemikiran dan Karya tentang Sinonimi dalam Bahasa Arab**

Kajian sinonimi dalam bahasa Arab sudah banyak dilakukan sejak lama. Al-Monajjed (1997: 17-28) secara kronologis mencatat karya tertua tentang sinonimi, yaitu karya Al-Taimy tentang nama-nama jenis kuda, ditulis tahun 210 H atau sekitar tahun 788 M. Banyak pula

karya klasik tentang sinonimi yang ditulis tanpa tahun. Berikutnya muncul sekian banyak karya lain tentang sinonimi, setidaknya, dalam catatan Al-Monajjed, mencapai 35 buah, sampai yang termutakhir menurut catatannya yang terbit 1971 M yaitu kamus sinonimi dan antonimi nomina, verba, partikel, dan ujaran. Di luar catatan Al-Monajjed, tentunya masih banyak lagi karya tentang sinonimi.

Secara prinsipil, para linguis Arab, terutama klasik, berbeda pandangan cukup tajam tentang fenomena sinonimi. Satu pihak menegaskan bahwa sinonimi dalam bahasa Arab itu ada dan nyata. Di seberang mereka, pihak lain mengatakan bahwa sinonimi tidak ada. Masing-masing berpendirian di atas argumentasi dan, yang unik, pembuktian dengan karyanya sendiri-sendiri.

Umar (1985: 216-219) mengidentifikasi bahwa para pendukung sinonimi terbagi ke dalam dua kelompok: pertama, mereka yang memahami bahwa pengertian sinonimi amatlah luas dan tak terbatas, dan kedua, mereka yang mendefinisikan sinonimi dengan batasan dan syarat karena luasnya cakupan sinonimi dalam bahasa Arab. Para pendukung sinonimi, terutama para linguis klasik, cenderung memperkuat pendapat mereka dengan beberapa model argumentasi: ada yang mengutip hadis Nabi Muhammad SAW, ada yang menukil riwayat-riwayat sejarah, ada pula yang menulis karya ensiklopedis berupa atau semacam kamus daftar kata-kata yang bersinonim, baik tentang objek ataupun topik tertentu atau daftar kata sinonim yang umum dalam

berbagai hal. Di sisi lain, menurut Umar, para penolak sinonimi berkeras bahwa dua kata yang berbeda tak mungkin merujuk kepada satu objek yang sama. Kedua kata itu berbeda karena memang kedua objek referennya menunjukkan detail-detail perbedaan yang tidak bisa dikesampingkan meskipun keduanya memiliki atau bahkan termasuk ke dalam suatu kategori umum yang sama. Karya-karya mereka yang menguatkan pendapat ini pun menggunakan pendekatan yang hampir sama, yaitu membuat karya ensiklopedis tentang topik atau objek yang dibahas dalam karya para pendukung sinonimi, tapi dengan membeberkan segala hal dan ciri perbedaan pada kata-kata yang dianggap bersinonim dalam karya pihak "lawan" mereka.

Ada hal yang menarik disampaikan oleh Al-Monajjed (1997: 70-71) guna menengahi perdebatan tajam ini. Menurutnya, secara substansial, tidak ada perbedaan antara kedua pandangan tersebut. Perbedaan justru terjadi pada metode masing-masing dalam menentukan kesinoniman. Para pendukung sinonimi bertolak dari fakta kebahasaan yang riil dipakai oleh penutur bahasa Arab, sementara para penolak sinonimi berpandangan tidak ada prinsip dasar dalam sistem bahasa yang menganggap sejumlah kata adalah bersinonim. Lebih lanjut, bagi Al-Monajjed, perbedaan lebih tajam lagi terdapat pada dua pandangan :

1. Para pendukung sinonimi menganggap bahwa sinonimi mengandung hikmah yang luhur dari Allah yang dapat membantu manusia berbahasa dengan lebih indah. Di sisi lain, bagi para penolak, sinonimi adalah hal yang biasa dalam

pembentukan bahasa dan tak mengandung keistimewaan sama sekali.

2. Pendukung sinonimi berpedoman kepada realitas bahasa yang ada, sementara penolak sinonimi lebih memandang sinonimi secara logis atas dasar ilmu logika.

Di samping dua sisi tersebut, ketidaksepakatan kedua kubu, terutama di masa lalu, di kalangan linguis klasik, soal istilah dan definisi sinonimi juga menjadi pemicu meruncingnya perdebatan intelektual mereka tentang topik ini. Adapun linguis modern lebih memandangnya bukan dari sudut pandang ada atau tidaknya sinonimi, tetapi lebih realistis memandangnya sebagai fenomena bahasa yang amat jamak ditemukan dalam banyak bahasa dan mengklasifikasikannya secara lebih rinci dan tegas. Di antara tokoh yang termasuk kalangan ini adalah Anis (1984) dan Umar (1985). Sebagai linguis Arab modern, mereka membahas sinonimi sebagai salah satu bagian dalam karya mereka tentang semantik bahasa Arab secara lebih terbuka, dengan memasukkan pandangan-pandangan linguis Barat sebagai pembandingan dan gambaran sudut pandang yang memperkaya bahasan mereka sendiri tentang semantik Arab secara umum.

### **Sinonimi dalam Al-Quran**

Fenomena sinonimi dalam Al-Quran juga menarik perhatian banyak peneliti dan dibahas dalam karya mereka. Dari sekian banyak nama, kiranya yang dapat dicantumkan di dalam makalah ini antara lain karya Al-Monajjed (1997) sendiri yaitu Sinonimi dalam Al-Quran, Antara Teori dan Fakta. Karya ini cukup

komprehensif karena tidak hanya mengulas teori sinonimi, tetapi juga perbedaan pandangan ahli bahasa Arab tentang keberadaan sinonimi, sinonimi dalam pandangan ilmu *Ushul Al-Fiqh* dan logika, sinonimi dalam kajian ilmu Al-Quran, dan dilengkapi dengan identifikasi fakta tentang kumpulan kata-kata yang bersinonim dalam Al-Quran. Ada pula karya lain yang membahas makna “rahasia” dan menegaskan perbedaan di balik kata-kata yang bersinonim dalam Al-Quran, yaitu karya Dardir (1985). Kajian sinonimi dalam Al-Quran juga dibahas secara khusus oleh Umar (2001) dalam bukunya tentang Kajian Kebahasaan dan *Qiraat Al-Quran*.

Selain pustaka referensi tersebut, banyak pula karya-karya ilmiah yang ditulis oleh peminat kajian sinonimi dalam Al-Quran. Umumnya mereka menyatakan sikap atas fenomena sinonimi dalam Al-Quran, mendukung penjelasan tertentu terhadap makna sinonimi dalam Al-Quran, dan memberikan analisis linguistik terkini terhadap suatu contoh sinonimi dalam Al-Quran. Di antara contoh kajian ini adalah disertasi Wastono (2005) yang membahas Relasi Makna Paradigmatis Keidentikan, Peliputan, dan Pertentangan dalam Bahasa Arab. Dalam disertasi itu, dengan mengacu kepada antara lain data kebahasaan Arab dari Al-Quran, Wastono mengkaji konsep relasi makna paradigmatis dalam semantik Arab yang diwakili oleh teori Anis (1965), Ya'cub (1985), dan Umar (1985) serta pertautan dan perbandingannya dengan semantik Barat yang diwakili oleh teori Leech (1977), Palmer (1983), Lyons (1996), dan Cruse (2000). Dalam disertasinya, Wastono mengungkapkan relasi makna paradigmatis keidentikan,

peliputan, dan pertentangan dalam tradisi semantik Arab. Selain itu, disertasi ini menjelaskan pertautan relasi makna keidentikan, peliputan, dan pertentangan dalam bahasa Arab guna mengungkapkan batas yang jelas dari masing-masing relasi itu serta menjelaskan persamaan dan perbedaan semantik Arab dan semantik Barat dalam mengungkap relasi makna paradigmatis.

Belum banyak pembahasan yang komprehensif tentang sinonimi dan penerjemahan-nya ke bahasa non-Arab. Sejauh yang kami temukan, ada artikel dari Al-Omari dan Abu-Melhim (2014) tentang Studi Kontrastif Sinonimi dalam Bahasa Inggris dan Arab dengan Mengacu kepada Al-Quran. Keduanya menegaskan bahwa linguis Arab maupun Inggris sepakat tentang adanya fenomena sinonimi dalam bahasa secara umum dan juga dalam Al-Quran. Penulis artikel ini juga mengungkapkan bahwa kedua bahasa banyak memiliki kesamaan dalam model sinonimi dekat, dalam hal ini mengacu kepada Al-Quran dan terjemahnya dalam bahasa Inggris. Terkait dengan bahasa Indonesia, kiranya dapat dicantumkan di sini disertasi Zarkasyi (2007) tentang Kata-kata Serapan dari Al-Quran Al-Karim dan Perubahan Maknanya dalam Bahasa Indonesia dalam Tinjauan Linguistik Kontemporer. Disertasi itu berisi kajian tentang sejumlah kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab dan khususnya Al-Quran dan telah mengalami perubahan bunyi, bentuk, dan makna kata. Lebih lanjut, Zarkasyi antara lain membahas relasi antara bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran dan bahasa Indonesia dan sejarah persentuhan antara kedua bahasa itu dalam kaitannya dengan peminjaman kosa kata dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Dari sekian karya ilmiah lain yang membahas sinonimi dalam Al-Quran dan maknanya dalam bahasa Indonesia, umumnya karya itu hanya membahas sebagian saja, seperti sinonimi kata "manusia", kata "hati", serta perbedaan makna antarkata di dalam kelompok tersebut, dan sebagainya. Belum ditemukan secara khusus karya yang secara komprehensif membahas sinonimi dalam Al-Quran dalam kaitan dengan problem penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya kajian semacam itu untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang permasalahan ini.

### **Bahasa Indonesia, antara Kekayaan Khazanah dan Kepentingan Penerjemahan**

Bahasa Indonesia sesungguhnya adalah bahasa yang sangat kaya dan kompleks. Secara umum, bahasa Indonesia berakar dan kuat dipengaruhi oleh bahasa Melayu. Menurut Zarkasyi, mengutip Mulyana (2007: 43-44), ada empat faktor yang menyebabkan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa Melayu, yaitu 1) faktor sejarah hubungan masyarakat antarpulau dalam kawasan Melayu, 2) faktor sistem dan ragam bahasa yang relatif tidak jauh berbeda antarlevel penutur, 3) faktor psikologis penerimaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional oleh semua suku di Indonesia, baik suku mayoritas maupun suku minoritas, dan 4) faktor kekayaan khazanah bahasa Melayu dalam hal kosa kata, ungkapan, dan seni ujaran.

Selain pengaruh dari bahasa Melayu, harus diakui juga bahwa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa asing lainnya,

seperti Arab, Inggris, Belanda, Mandarin, dan lain-lain. Bisa diasumsikan bahwa empat bahasa itulah yang paling banyak menyumbang kata ataupun istilah ke dalam bahasa Indonesia, dalam arti yang sebaliknya, bahasa Indonesia amat banyak mengambil atau meminjam kata dari keempat bahasa tersebut. Namun, jika ditelisik lebih jauh, masing-masing bahasa sumber itu memberikan sumbangan umumnya pada bidang atau topik tertentu. Bahasa Arab misalnya, cenderung menyumbang kata dan istilah pada bidang keislaman; itu antara lain karena faktor bahasa Arab sebagai bahasa Islam dan faktor masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh para ulama dan pedagang yang berbahasa Arab dan mengajarkan Islam kepada masyarakat nusantara dengan bahasa Arab. Bahasa Inggris kini lebih dominan lagi. Ia nyaris menjadi “bahasa kedua” di negeri karena sudah terlalu banyak dan tak terkendalinya proses masuk dan digunakannya berbagai kata dan istilah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Lebih jauh, ada sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pendidikan dan pengajaran kepada para siswanya. Masuknya pengaruh bahasa Inggris secara massif ke dalam bahasa Indonesia memang “tertolong” oleh faktor kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Alhasil, masyarakat Indonesia sudah sangat akrab dan terbiasa berbicara bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Inggris, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Di sisi lain, bahasa Belanda juga tak sedikit menyumbang kata dan istilah ke dalam bahasa Indonesia karena faktor sejarah penjajahan mereka di

negeri ini. Bahasa hukum, misalnya, banyak menggunakan kata dan istilah berbahasa Belanda di dalam pustaka dan juga undang-undangnya. Adapun bahasa Mandarin cukup dikenal luas terutama dalam bidang ekonomi karena memang umumnya masyarakat Tionghoa di Indonesia berprofesi sebagai pedagang.

Kesemua bahasa yang mempengaruhi bahasa Indonesia itu tentunya memiliki latar dan konteks sosial-budaya masing-masing. Ada kalanya terdapat konteks yang sama antara kedua bahasa tapi sebenarnya lebih banyak konteks yang berbeda. Namun, ada kalanya terdapat konteks yang harus dibawa dari bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia dalam kepentingan tertentu. Itu berarti, dalam proses penerjemahan antara bahasa Arab dan Indonesia, bisa terjadi masalah pada kontekstualitas kedua teks dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Tak terkecuali dalam hal ini penerjemahan sinonimi dari bahasa Arab Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia.

### **Teori Umar tentang Problematika Penerjemahan Sinonimi**

Dalam hal penerjemahan, Umar (1985: 251-252) menegaskan bahwa problematika umum dalam penerjemahan antara dua bahasa adalah pemberian padanan yang tepat bagi kata dari bahasa sumber dengan kata dari bahasa sasaran. Hal itu mensyaratkan kesesuaian kedua bahasa dalam hal pemaknaan terhadap suatu kata, latar sosial dan budaya, adanya metafora dan penggunaannya di tengah masyarakat, serta cara berpikir masyarakat dan ekspresinya. Itu semua sekaligus menjadi tantangan tersendiri karena amat sulit menemukan kesamaan

antara kedua bahasa, terlebih bila faktor masyarakat dan individu ikut terlibat dalam proses penerjemahan. Secara ringkas, Umar membagi permasalahan penerjemahan sinonimi menjadi tujuh jenis:

1. Perbedaan ranah semantis dua kata dalam dua bahasa yang diasumsikan bersinonim.
2. Perbedaan konteks kedua kata tersebut
3. Penggunaan ungkapan-ungkapan metaforis.
4. Perbedaan klasifikasi medan dan skala makna.
5. "Penghalusan" terhadap ungkapan-ungkapan tertentu.
6. Pemaknaan terhadap *onomatopoeia*
7. Perbedaan latar sosial dan budaya masyarakat pengguna kedua bahasa.

Berbagai jenis sinonimi serta problematika penerjemahannya akan dibahas dan dianalisis secara deskriptif dan komparatif. Deskripsi diarahkan kepada contoh-contoh kata yang bersinonim dalam Al-Quran dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Adapun komparasi akan dilakukan terhadap suatu kata dalam bahasa Arab yang terdapat dalam Al-Quran dan kata terjemahannya dalam bahasa Indonesia guna mengungkap faktor luar bahasa yang menyertai kedua kata dalam dua bahasa tersebut.

### **Contoh Problematika Penerjemahan Sinonimi dalam Al-Quran**

Mengacu kepada teori Umar (2001), bagian ini akan mendeskripsikan beberapa contoh problematika penerjemahan kata yang bersinonim dalam Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia.

Proses ini menjadi tidak sesederhana menemukan padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia bagi kata-kata dalam bahasa Arab sebagai bahasa sumber, karena perlu mempertimbangkan kesesuaian kedua bahasa dalam pemaknaan kata, latar sosial dan budaya, konsep dan makna metafora dalam kedua bahasa, serta logika dan ungkapan kebahasaan masyarakat penutur kedua bahasa. Pembahasan berikut mengikuti kategorisasi problem penerjemahan yang dibuat oleh Umar tersebut.

1. Perbedaan ranah semantis dua kata dalam dua bahasa yang diasumsikan bersinonim.

Ranah semantis dua kata yang bersinonim dari dua bahasa bisa berbeda disebabkan oleh dua faktor. Pertama, keluasan cakupan makna suatu kata, jika suatu kata dalam bahasa sumber memiliki cakupan makna yang luas, bisa jadi, di bahasa sasaran, kata tersebut malah memiliki cakupan yang terbatas. Demikian pula sebaliknya. Perbedaan cakupan makna itu menimbulkan masalah dalam penerjemahan.

Dalam bagian ini, Zarkasyi (2007: 351) mengutip kata “*kitab*” dari Al-Quran. Kata itu dalam kitab suci berarti sangat luas, disebutkan ada sekitar sepuluh pengertian terkait kata “*kitab*”. Namun, dalam bahasa Indonesia, kata “*kitab*” hanya berkaitan maknanya dengan buku kajian keagamaan yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Ini antara lain karena bahasa Indonesia juga punya kata lain seperti “*buku*” untuk menggambarkan makna yang lebih umum.

Faktor kedua yang menentukan perbedaan ranah semantis dua kata antarbahasa adalah tingkat keragaman makna suatu kata. Apabila suatu kata dalam bahasa sumber bisa memiliki banyak arti, pada bahasa sasaran kata itu hanya memiliki arti tunggal. Hal itu pun menghadirkan problem tersendiri dalam penerjemahan.

Zarkasyi (2007: 350) mencontohkan, di dalam Al-Quran misalnya ada kata “*ruh*” yang memiliki beberapa arti, yaitu ‘rahmat’, ‘malaikat dari langit ketujuh’, ‘Jibril’, ‘wahyu’, dan ‘Nabi Isa AS.’. Di sisi lain, dalam bahasa Indonesia, kata “*ruh*” atau “*roh*” memiliki arti ‘nyawa’, atau juga digunakan dalam konteks ‘semangat’ dan ‘spirit’. Adapun wujud terjemahan Indonesia terhadap makna-makna “*ruh*” dalam Al-Quran tadi bisa berupa pilihan kata yang dimaksud dalam penafsiran kata yang bersangkutan.

## 2. Perbedaan konteks kedua kata tersebut.

Meskipun makna dua kata dianggap sama secara umum, tetapi konteks penggunaannya atau konteks kebahasaannya bisa memberikan perbedaan lebih rinci terhadap makna keduanya.

Dalam Al-Quran, misalnya, ada ungkapan *ibtighā` wajh Allah* ‘mencari muka Allah’ (terjemahan harfiah – QS. 2: 272, 13: 22).

Dalam konteks bahasa Arab dan keislaman, ungkapan “mencari muka Allah” ini sangatlah positif maknanya sebagai tanda keimanan yang kuat dan tulus dari seorang hamba. Namun, dalam konteks budaya Indonesia, ungkapan “mencari muka”, jika tak disertai objeknya, bermakna atau berkonotasi negatif, yaitu

pamrih kepada orang lain, ingin dilihat, dipuji, atau disanjung. Alhasil, terjemahan Indonesia untuk ungkapan ini adalah 'mencari keridhaan Allah', yaitu dengan mengganti kata "muka" dengan kata "keridhaan" untuk memaknainya dalam konteks positif sebagaimana yang dimaksud dalam kata aslinya dalam bahasa sumber.

### 3. Penggunaan ungkapan-ungkapan metaforis.

Setiap bahasa tentunya memiliki khazanah ungkapan-ungkapan metaforis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penerjemahan ungkapan metaforis antarbahasa tidak mungkin menggunakan metode harfiah, tapi harus melibatkan pemaknaan yang lebih dalam dari sudut pandang bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Murtadho (1999: 180-182) menjelaskan dua verba dalam bahasa Arab Al-Quran yang berarti 'datang', yaitu *atā-ya`tī* dan *jā`a-yajī`u*. Verba itu menjadi bermakna metaforis ketika subjeknya adalah Allah. Secara teologis, amat sulit dipahami bagaimana gambaran kedatangan Allah kepada manusia. Namun, dengan penjelasan tafsiriah atas dasar nalar Islami, kata "datang" dikaitkan dengan suatu peristiwa atau kejadian dimana Allah terlibat di dalamnya. Artinya, terjemahan kata "datang" tidak cukup hanya demikian manakala ia mengandung unsur metafora dalam kaitannya dengan perbuatan Allah sebagai Sang Maha Pencipta terhadap semua makhluk-Nya.

### 4. Perbedaan klasifikasi medan dan skala makna.

Penentuan medan dan skala makna dari suatu kelompok kata adalah salah satu problem tersendiri baik dalam satu bahasa dan

terlebih pada analisis lintas bahasa. Perbedaan yang terjadi umumnya pada jumlah kosa kata suatu bahasa yang dapat dikelompokkan ke dalam suatu kategori tertentu dan pada penentuan skala urutan kata-kata tersebut. Dalam hal ini, perbedaan makna antarkata bisa dilakukan dengan identifikasi terhadap komponen makna untuk lebih rinci menggambarkan persamaan maupun perbedaan antarkata dalam suatu medan berikut skalanya.

Mengenai hal ini, di dalam Al-Quran, contoh yang bisa diangkat adalah serangkaian kata tentang “kelompok manusia”. Terdapat sejumlah kata dalam Al-Quran yang menggambarkan kelompok manusia berdasarkan kisaran jumlah anggota kelompok. Mengacu kepada kitab *Al-Furuq Al-Lughawiyah*, secara berurutan terdapat kata: *firqah*, *thā'ifah*, *'ishābah*, *syirdzimah*, *fāriq*, *'ashabah*, dan seterusnya. Di dalam bahasa Indonesia, amat sulit mengidentifikasi sekelompok manusia berdasarkan kisaran berapa anggota kelompoknya. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan pemilihan kata terjemahan Indonesia yang lebih tepat dalam kaitannya dengan kata asal dalam bahasa sumbernya dengan melihat aspek ini.

5. “Penghalusan” terhadap ungkapan-ungkapan tertentu.

Permasalahan dalam hal ini dapat terjadi ketika menerjemahkan suatu kata yang berkenaan dengan sensitivitas perasaan penutur suatu bahasa. Istilah yang populer dalam hal ini adalah tabu. Tingkat pemahaman dan perasaan suatu masyarakat penutur bahasa terhadap suatu tabu berbeda-beda. Oleh karena itu,

penerjemahan suatu kata yang mengandung unsur tabu perlu mempertimbangkan unsur luar bahasa, seperti budaya, adat istiadat, dan lainnya.

Salah satu contoh ungkapan yang mengandung unsur sensitivitas budaya adalah hubungan suami-istri. Dalam Al-Quran, hal ini diungkapkan dengan istilah “menyentuh perempuan” ‘*lāmastum al-nisā*’ (QS. 4: 43, 5: 6). Terjemahan Indonesia sendiri secara harfiah menyebutkannya dengan ‘menyentuh’. Dalam konteks kesucian diri untuk ritual ibadah (shalat, puasa, haji/umrah, membaca Al-Quran, dll), perbuatan ini harus dihindari. Meski punya konotasi tertentu dalam berbagai budaya dan bahasa, konsep hubungan suami-istri dalam Al-Quran diungkapkan dengan pilihan kata yang unik, yaitu “menyentuh”. Namun, kata “menyentuh” belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang dimaksud dalam ayat, yaitu hubungan suami-istri, maka terjemahan terhadap ungkapan semacam ini perlu mempertimbangkan sensitivitas perasaan penutur bahasa tanpa mengurangi sedikit pun maksud dari ungkapan yang disebutkan.

#### 6. Pemaknaan terhadap *onomatopoeia*

Penerjemahan makna kata yang berkaitan dengan bunyi atau suara tertentu bisa jadi menghadirkan permasalahan tersendiri. Setiap bahasa punya gaya tersendiri dalam mengistilahkan suatu bunyi atau suara dari objek tertentu. Pemadanan terhadap *onomatopoeia* membutuhkan analisis terhadap unsur luar bahasa yang terkait dengan hal ini.

Di antara kata yang diasumsikan bernada *onomatopoeia* adalah kata “*sākhkhah*”.<sup>90</sup> Kata itu berarti ‘suara yang memekakkan’. Kata itu mengacu kepada situasi pada hari kiamat, yang dalam Al-Quran muncul dalam berbagai nama dan istilah, khususnya tiupan sangkakala malaikat. Bunyi yang tidak membuat nyaman telinga itu digambarkan dengan kata yang terdiri atas rangkaian huruf yang membentuk formasi bunyi yang juga relatif tak membuat nyaman telinga yang mendengarnya. Cukup sulit menerjemahkan kata semacam ini secara harfiah, maka dibutuhkan metode lain yang tepat untuk menjelaskannya dalam bahasa Indonesia.

7. Perbedaan latar sosial dan budaya masyarakat pengguna kedua bahasa.

Harus diakui, salah satu aspek yang paling sulit diterjemahkan adalah kosa kata budaya. Perbedaan latar sosial dan budaya dari suatu budaya membawa penerjemahan lintas bahasa kepada masalah pemadanan yang tepat. Kalaupun tidak, umumnya penerjemah tetap menulis kata budaya dalam bahasa sumber lalu dalam bahasa sasaran dia memberikan catatan tambahan atas kata tersebut. Sebagian kata budaya dari bahasa sumber yang mungkin sudah populer di kalangan penutur bahasa sasaran bisa juga diserap menjadi kata baru dalam bahasa sasaran, dengan tetap memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan untuk memastikan kata itu dipahami dengan benar oleh pengguna bahasa sasaran.

---

<sup>9</sup> <http://qurangems.com/2012/08/30/miracle-sounds-onomatopoeia-in-al-quran/>

Dalam berbagai budaya masyarakat, ada semacam kebiasaan penentuan sesuatu dalam bentuk undian untuk kepentingan tertentu. Banyak cara dan alat yang digunakan dalam undian. Secara khusus, Al-Quran misalnya menyebutkan istilah *al-azlām* (QS. 5: 3, 90) 'mengundi nasib dengan anak panah'. Istilah dan kebiasaan ini amat kuat bernuansa budaya Arab. Mekanismenya adalah menyiapkan dua anak panah kecil yang ditulisi dua pilihan yang akan diambil lalu keduanya ditaruh di dalam sebuah wadah. Apabila mereka hendak mengambil keputusan, mereka mengambil keputusan, mereka mengambil anak panah tadi tanpa melihat agar dapat memilih salah satu dengan harapan keberuntungan. Budaya serupa bisa saja ada di dalam masyarakat lain. Konsep umumnya mungkin bersinonim, tapi istilahnya perlu dipadankan secara tepat. Kalaupun berbeda, kiranya diperlukan penjelasan yang cukup untuk mendeskripsikan keduanya.

### **Simpulan**

Mengingat fenomena sinonimi yang unik dan kompleks dalam Al-Quran serta kaitannya dengan kajian problematika penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, perlu dilakukan terlebih dulu pemetaan secara lengkap tentang sinonimi dalam Al-Quran. Lebih lanjut, diperlukan identifikasi terhadap terjemahan dalam bahasa Indonesia terhadap sinonimi itu. Setelah itu baru dapat terlihat potensi permasalahan yang perlu mendapatkan penyelesaian agar penerjemahan sinonimi dalam Al-Quran menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan serta maksud yang dikandung oleh kitab suci.

## TERIMA KASIH DAN PENGHARGAAN

- Terhatur ucapan terima kasih dan penghargaan kepada **Universitas Al Azhar Indonesia** dan **Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UAI** atas dukungan dan bantuan bagi partisipasi kami mewakili Prodi Sastra Arab Fakultas Sastra UAI di Seminar Internasional “Pembelajaran Bahasa dan Sastra Arab dan Nilai-nilai Islam: Harapan dan Kenyataan” yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 11—12 November 2016

## Daftar Pustaka

- Abdellah, A. (2010). *Translations of Near-Synonyms in the Quran: A Context-Based Analysis*. Saarbrucken: VDM Verlag Dr. Muller.
- Abubakar, Y.H. (2012). *Al-Taraduf fi Al-Quran Al-Karim Dirasah Lugawiyah (fi Dhau` Nazhariyat Al-Malamih Al-Dalaliyah 'Sinonimi dalam Al-Quran: Suatu Kajian Linguistik dengan Teori Fitur Semantis'*. Tesis Magister, Universitas Internasional Madinah, Malaysia.
- Allan, K. (1986). *Linguistic Meaning*. London: Routledge & Keegan Paul.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Al-Askari, A. (t.t.). *Al-Furuq Al-Lugawiyah 'Berbagai Perbedaan Bahasa'*. Kairo: Dar Al-Ilm wa Al-Saqafah.
- Al-Omari, S. K. dan Abu-Melhim. (2014). *Synonymy in English and Arabic with Reference to the Holy Qur'an: A Contrastive Study*. *Journal of Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 4, No. 12, pp. 2619-2626, December 2014
- Al-Monajjed, M. N. (2001). *Al-Taraduf fi Al-Quran bayna Al-Nazhariyat wa Al-Tatbiq 'Sinonimi dalam Al-Quran antara Teori dan Praktik'*. Kairo: Dar Al-Fikr.
- Al-Syayi', M. A. S. (1993). *Al-Furuqat Al-Lugawiyah wa Asaruha fi Tafsir Al-Quran 'Berbagai Perbedaan dalam Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Tafsir Al-Quran'*. Riyadh: Maktabah Al-Obeykan.
- Arkoun, M. (1997). *Berbagai Pembacaan Al-Quran (Machasin, Penerjemah)*. Jakarta: INIS.
- Baker, M. (1992). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London & New York: Routledge.
- \_\_\_\_\_, (Ed.). (1998). *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London dan New York: Routledge.

- Baqi, M. F. A. (1991). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Quran*. Beirut: Daar al-Ma'rifat.
- Cruse, D. A. (1986). *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_, (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Dardir, A. Y. (1985). *Min Al-'jaz Al-Lugawiy, Asrar Al-Taraduf fi Al-Quran Al-Karim*. Fayoum: Dar Ibn Hanzal.
- Geeraerts, D. (1995). Lexical Field Analysis, in Verschueren, J., Östman, J.O., & Blommaert J. (Eds.). *Handbook of Pragmatics: Manual*. Amsterdam: John Benjamins.
- \_\_\_\_\_, Grondelaers S., & Bakema, P. (1994). *The Structure of Lexical Variation: Meaning, Naming, and Context*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Lehrer, A. (1974). *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland.
- Lewis, M. (1997). *Implementing the Lexical Approach: Putting Theory into Practice*. London: Language Teaching Publications.
- Lyons, J. (1977). *Semantics*. Vol. I. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. (1981). *Language, Meaning, and Context*. London: Fontana.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ma'luf, L. (2001). *Al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Nahdah.
- Majma' Al-Lughat Al-'Arabiyyah. (1970). *Mu'jam Alfazh Al-Quran Al-Karim*. (Vols. 1-4). Cairo: Al-Hay'at Al-Mishriyyat li Al-Ta`lif wa Al-Nashr.

- Muhammed, S. M. (2013). *The Translation of Synonyms in The Holy Quran: A Corpus-based Approach*. M.A. Thesis, Ain Shams University, Kairo.
- Munday, J. (2001). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. London dan New York: Routledge.
- Murtadho, N. (1999). *Metafora dalam Al-Quran dan Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: Kajian atas Metafora Cahaya, Kegelapan, dan Beberapa Sifat Allah*. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E. A. (1975). *Componential Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton.
- Nurhadi, R. (2015). *Pro Kontra Sinonimi dalam Al-Quran*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Surya Bahtera. Vol. 2 No. 04. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/2746/2593>
- Saeed, J. I. (1997). *Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Umar, A. M. (1985). *'Ilm Al-Dilalah*. Cairo: Alam Al-Kutub.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Dirasah Lugawiyah fi Al-Quran wa Qira'atuhu*. Cairo: 'Alam Al-Kutub.
- Wastono, A.T. (2005). *Relasi Makna Paradigmatis Keidentikan, Peliputan, dan Pertentangan dalam Bahasa Arab*. Disertasi, Universitas Indonesia, Depok.
- Zarkasyi, A.D. (2007). *Al-Alfaz Al-Muqtaradhah min Al-Quran Al-Karim wa Tagayyur Dalalatiha fi Al-Lughah Al-Indunisiyyah fi Dau' Al-Dirasah Al-Lughawiyah Al-Hadisah*. Disertasi, Universitas Al-Quran Al-Karim dan Studi Islam, Sudan.
- <http://qurangems.com/2012/08/30/miracle-sounds-onomatopoeia-in-al-quran/>

# Seminter PBSA

*by* Nur Hiz

---

**Submission date:** 04-Dec-2020 07:13AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1464049457

**File name:** Seminter\_PBSA\_UPI\_2016\_split.pdf (1.41M)

**Word count:** 4698

**Character count:** 30015

# SINONIMI DALAM BAHASA ARAB DAN AL-QURAN SERTA PROBLEMATIKA PENERJEMAHANNYA KE DALAM BAHASA INDONESIA

Nur Hizbullah

hizbi77@gmail.com

1

Program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Al Azhar

Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara ringkas fenomena sinonimi dalam bahasa Arab dan Al-Quran serta problematika penerjemahannya ke bahasa Indonesia.

Sinonimi merupakan salah satu fakta kebahasaan yang lazim ditemukan dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Arab. Dalam konteks lintas budaya, sinonimi meniscayakan kekhasan bagi sebuah bahasa dan juga budaya, yang bisa jadi berbeda dari bahasa dan budaya lain. Dalam bahasa Arab dan juga Al-Quran, sinonimi membuktikan kekayaan khazanah bahasa dan budaya Arab yang khas, selain juga menggambarkan makna-makna yang lebih luas dalam konteks yang beragam. Secara khusus, ketika kata-kata yang bersinonim dalam bahasa Arab dan Al-Quran itu diterjemahkan ke bahasa Indonesia, terdapat sejumlah problematika yang muncul karena perbedaan faktor bahasa dan faktor nonbahasa.

3

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Data bahasa sumber berupa sejumlah kata dalam bahasa Arab dalam Al-Quran yang bersinonim dan data bahasa sasaran berupa terjemahan kata-kata tersebut diambil dari Al-Quran dan Terjemahnya terbitan Kementerian Agama RI. Penelitian ini menggunakan teori Umar (2001) untuk mendeskripsikan sinonimi dan problematika penerjemahannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan sinonimi dari bahasa Arab Al-Quran tidak cukup hanya secara leksikal memberikan padanannya dalam bahasa Indonesia, tetapi

juga perlu mempertimbangkan lebih jauh aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan yang terkait dengan fenomena sinonimi antarbahasa.

<sup>6</sup>  
Kata kunci : sinonimi, bahasa Arab, Al-Qur'an, problematika penerjemahan, penerjemahan Al-Qur'an.

### Latar Belakang

Sinonimi merupakan salah satu fakta kebahasaan yang sangat luas dikenal terdapat dalam berbagai bahasa di dunia. Bahasa Arab diakui termasuk salah satu bahasa yang kaya akan fenomena sinonimi di dalamnya. Dalam konteks linguistik Arab, dalam hal ini menurut Umar (1985: 145), sinonimi, yang diistilahkan dengan *al-taraduf* atau *al-mutaradif*, merupakan salah satu dari tiga macam kategori yang berkenaan dengan hubungan makna dan objek serta ragam-ragam keduanya, selain *al-mutabayin* dan *al-musytarak al-lafzi*. Menurut Umar, *al-mutaradif* adalah suatu makna yang bisa diwakili oleh lebih dari satu kata.

Bagi bahasa Arab, sinonimi menjadi khazanah kekayaan tersendiri yang unik dan khas. Al-Monajjed (1997: 17-28), misalnya, pernah mengidentifikasi tidak kurang dari 35 karya seputar sinonimi dari berbagai periode sejarah bahasa Arab, klasik sampai dengan modern. Yang unik, ada karya yang secara khusus membahas tentang nama-nama pernikahan, adat-istiadat, pedang, kuda, unta, pedang, dan sebagainya. Itu antara lain menandakan bahwa masyarakat Arab punya sekian banyak nama untuk berbagai fenomena maupun objek dalam suatu rumpun besar yang sama tetapi memiliki perbedaan spesifik yang kemudian membeda-kannya satu sama lain.

Dalam konteks lintas budaya, sinonimi meniscayakan kekhasan bagi sebuah bahasa dan juga budaya yang bisa jadi berbeda dari bahasa dan budaya lain. Sebagai contoh, bahasa dan budaya Indonesia pasti akan mengalami masalah dalam memahami, menerjemahkan, dan menemukan padanan bagi suatu aspek dalam bahasa Arab yang memiliki banyak sinonim. Sebagai contoh, kata “baik” dalam bahasa Indonesia bisa diwakili dengan sejumlah kata dalam bahasa Arab, antara lain *shalih*, *hasan*, *khayr*, *thayyib*, dengan masing-masing pengertiannya yang spesifik. Sepintas, penutur Indonesia bisa saja mudah memahami kata-kata itu dengan memadankannya dengan kata “baik”. Di sinilah kami memandang perlunya menelisik problematika pemaknaan sinonimi, khususnya yang terdapat dalam Al-Quran, ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penerjemahan.

Melihat begitu banyaknya ragam dan luasnya aspek sinonimi dalam bahasa Arab dan khususnya Al-Quran, makalah ini ingin memberikan perhatian khusus tentang hal ini dengan mengulas secara deskriptif-analitis sebagian contoh dari kelompok kata yang bersinonim dan pemaknaannya dalam bahasa Indonesia serta problematika yang muncul dalam proses penerjemahan.

### **Tinjauan atas Pemikiran dan Karya tentang Sinonimi dalam Bahasa Arab**

Kajian sinonimi dalam bahasa Arab sudah banyak dilakukan sejak lama. Al-Monajjed (1997: 17-28) secara kronologis mencatat karya tertua tentang sinonimi, yaitu karya Al-Taimy tentang nama-nama jenis kuda, ditulis tahun 210 H atau sekitar tahun 788 M. Banyak pula

karya klasik tentang sinonimi yang ditulis tanpa tahun. Berikutnya muncul sekian banyak karya lain tentang sinonimi, setidaknya, dalam catatan Al-Monajjed, mencapai 35 buah, sampai yang termutakhir menurut catatannya yang terbit 1971 M yaitu kamus sinonimi dan antonimi nomina, verba, partikel, dan ujaran. Di luar catatan Al-Monajjed, tentunya masih banyak lagi karya tentang sinonimi.

Secara prinsipil, para linguis Arab, terutama klasik, berbeda pandangan cukup tajam tentang fenomena sinonimi. Satu pihak menegaskan bahwa sinonimi dalam bahasa Arab itu ada dan nyata. Di seberang mereka, pihak lain mengatakan bahwa sinonimi tidak ada. Masing-masing berpendirian di atas argumentasi dan, yang unik, pembuktian dengan karyanya sendiri-sendiri.

Umar (1985: 216-219) mengidentifikasi bahwa para pendukung sinonimi <sup>29</sup>terbagi ke dalam dua kelompok: pertama, mereka yang memahami bahwa pengertian sinonimi amatlah luas dan tak terbatas, dan kedua, mereka yang mendefinisikan sinonimi dengan batasan dan syarat karena luasnya cakupan sinonimi dalam bahasa Arab. Para pendukung sinonimi, terutama para linguis klasik, cenderung memperkuat pendapat mereka dengan beberapa model argumentasi: ada yang mengutip hadis Nabi Muhammad SAW, ada yang menukil riwayat-riwayat sejarah, ada pula yang menulis karya ensiklopedis berupa atau semacam kamus daftar kata-kata yang bersinonim, baik tentang objek ataupun topik tertentu atau daftar kata sinonim yang umum dalam

berbagai hal. Di sisi lain, menurut Umar, para penolak sinonimi berkeras bahwa dua kata yang berbeda tak mungkin merujuk kepada satu objek yang sama. Kedua kata itu berbeda karena memang kedua objek referennya menunjukkan detail-detail perbedaan yang tidak bisa dikesampingkan meskipun keduanya memiliki atau bahkan termasuk ke dalam suatu kategori umum yang sama. Karya-karya mereka yang menguatkan pendapat ini pun menggunakan pendekatan yang hampir sama, yaitu membuat karya ensiklopedis tentang topik atau objek yang dibahas dalam karya para pendukung sinonimi, tapi dengan membeberkan segala hal dan ciri perbedaan pada kata-kata yang dianggap bersinonim dalam karya pihak "lawan" mereka.

Ada hal yang menarik disampaikan oleh Al-Monajjed (1997: 70-71) guna menengahi perdebatan tajam ini. Menurutnya, secara substansial, tidak ada perbedaan antara kedua pandangan tersebut. Perbedaan justru terjadi pada metode masing-masing dalam menentukan kesinoniman. Para pendukung sinonimi bertolak dari fakta kebahasaan yang riil dipakai oleh penutur bahasa Arab, sementara para penolak sinonimi berpandangan tidak ada prinsip dasar dalam sistem bahasa yang menganggap sejumlah kata adalah bersinonim. Lebih lanjut, bagi Al-Monajjed, perbedaan lebih tajam lagi terdapat pada dua pandangan :

1. Para pendukung sinonimi menganggap bahwa sinonimi mengandung hikmah yang luhur dari Allah yang dapat membantu manusia berbahasa dengan lebih indah. Di sisi lain, bagi para penolak, sinonimi adalah hal yang biasa dalam

pembentukan bahasa dan tak mengandung keistimewaan sama sekali.

2. Pendukung sinonimi berpedoman kepada realitas bahasa yang ada, sementara penolak sinonimi lebih memandang sinonimi secara logis atas dasar ilmu logika.

Di samping dua sisi tersebut, ketidaksepakatan kedua kubu, terutama di masa lalu, di kalangan linguis klasik, soal istilah dan definisi sinonimi juga menjadi pemicu meruncingnya perdebatan intelektual mereka tentang topik ini. Adapun linguis modern lebih memandangnya bukan dari sudut pandang ada atau tidaknya sinonimi, tetapi lebih realistis memandangnya sebagai fenomena bahasa yang amat jamak ditemukan dalam banyak bahasa dan mengklasifikasikannya secara lebih rinci dan tegas. Di antara tokoh yang termasuk kalangan ini adalah Anis (1984) dan Umar (1985). Sebagai linguis Arab modern, mereka membahas sinonimi sebagai salah satu bagian dalam karya mereka tentang semantik bahasa Arab secara lebih terbuka, dengan memasukkan pandangan-pandangan linguis Barat sebagai pembandingan dan gambaran sudut pandang yang memperkaya bahasan mereka sendiri tentang semantik Arab secara umum.

### **Sinonimi dalam Al-Quran**

Fenomena sinonimi dalam Al-Quran juga menarik perhatian banyak peneliti dan dibahas dalam karya mereka. Dari sekian banyak nama, kiranya yang dapat dicantumkan di dalam makalah ini antara lain karya Al-Monajjed (1997) sendiri yaitu Sinonimi dalam Al-Quran, Antara Teori dan Fakta. Karya ini cukup

komprehensif karena tidak hanya mengulas teori sinonimi, tetapi juga perbedaan pandangan ahli bahasa Arab tentang keberadaan sinonimi, sinonimi dalam pandangan ilmu *Ushul Al-Fiqh* dan logika, sinonimi dalam kajian ilmu Al-Quran, dan dilengkapi dengan identifikasi fakta tentang kumpulan kata-kata yang bersinonim dalam Al-Quran. Ada pula karya lain yang membahas makna “rahasia” dan menegaskan perbedaan di balik kata-kata yang bersinonim dalam Al-Quran, yaitu karya Dardir (1985). Kajian sinonimi dalam Al-Quran juga dibahas secara khusus oleh Umar (2001) dalam bukunya tentang Kajian Kebahasaan dan *Qiraat Al-Quran*.

Selain pustaka referensi tersebut, banyak pula karya-karya ilmiah yang ditulis oleh peminat kajian sinonimi dalam Al-Quran. Umumnya mereka menyatakan sikap atas fenomena sinonimi dalam Al-Quran, mendukung penjelasan tertentu terhadap makna sinonimi dalam Al-Quran, dan memberikan analisis linguistik terkini terhadap suatu contoh sinonimi dalam Al-Quran. Di antara contoh kajian ini adalah disertasi Wastono (2005) yang membahas **Relasi Makna Paradigmatis Keidentikan, Peliputan, dan Pertentangan dalam Bahasa Arab**. Dalam disertasi itu, dengan mengacu kepada antara lain data kebahasaan Arab dari Al-Quran, Wastono mengkaji konsep relasi makna paradigmatis dalam semantik Arab yang diwakili oleh teori Anis (1965), Ya'cub (1985), dan Umar (1985) serta pertautan dan perbandingannya dengan semantik Barat yang diwakili oleh teori Leech (1977), Palmer (1983), Lyons (1996), dan Cruse (2000). Dalam disertasinya, Wastono mengungkapkan relasi makna paradigmatis keidentikan,

peliputan, dan pertentangan dalam tradisi semantik Arab. Selain itu, disertasi ini menjelaskan pertautan <sup>5</sup> relasi makna keidentikan, peliputan, dan pertentangan dalam bahasa Arab guna mengungkapkan batas yang jelas dari masing-masing relasi itu serta menjelaskan persamaan dan perbedaan semantik Arab dan semantik Barat dalam mengungkap relasi makna paradigmatis.

Belum banyak pembahasan yang komprehensif tentang sinonimi dan penerjemahan-nya ke bahasa non-Arab. Sejauh yang kami temukan, ada artikel dari Al-Omari dan Abu-Melhim (2014) tentang Studi Kontrastif Sinonimi dalam Bahasa Inggris dan Arab dengan Mengacu kepada Al-Quran. Keduanya menegaskan bahwa linguist Arab maupun Inggris sepakat tentang adanya fenomena sinonimi dalam bahasa secara umum dan juga dalam Al-Quran. Penulis artikel ini juga mengungkapkan bahwa kedua bahasa banyak memiliki kesamaan dalam model sinonimi dekat, dalam hal ini mengacu kepada Al-Quran dan terjemahnya dalam bahasa Inggris. Terkait dengan bahasa Indonesia, kiranya dapat dicantumkan di sini disertasi Zarkasyi (2007) tentang Kata-kata Serapan dari Al-Quran Al-Karim dan Perubahan Maknanya dalam Bahasa Indonesia dalam Tinjauan Linguistik Kontemporer. Disertasi itu berisi kajian tentang <sup>13</sup> sejumlah kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab dan khususnya Al-Quran dan telah mengalami perubahan bunyi, bentuk, dan makna kata. Lebih lanjut, Zarkasyi antara lain membahas relasi antara <sup>28</sup> bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran dan bahasa Indonesia dan sejarah persentuhan antara kedua bahasa itu dalam kaitannya dengan <sup>27</sup> peminjaman kosa kata dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Dari sekian karya ilmiah lain yang membahas sinonimi dalam Al-Quran dan maknanya dalam bahasa Indonesia, umumnya karya itu hanya membahas sebagian saja, seperti sinonimi kata "manusia", kata "hati", serta perbedaan makna antarkata di dalam kelompok tersebut, dan sebagainya. Belum ditemukan secara khusus karya yang secara komprehensif membahas sinonimi dalam Al-Quran dalam kaitan dengan problem penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya kajian semacam itu untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang permasalahan ini.

### **Bahasa Indonesia, antara Kekayaan Khazanah dan Kepentingan Penerjemahan**

Bahasa Indonesia sesungguhnya adalah bahasa yang sangat kaya dan kompleks. Secara umum, bahasa Indonesia berakar dan kuat dipengaruhi oleh bahasa Melayu. Menurut Zarkasyi, mengutip Mulyana (2007: 43-44), ada empat faktor yang menyebabkan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa Melayu, yaitu 1) faktor sejarah hubungan masyarakat antarpulau dalam kawasan Melayu, 2) faktor sistem dan ragam bahasa yang relatif tidak jauh berbeda antarlevel penutur, 3) faktor psikologis penerimaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional oleh semua suku di Indonesia, baik suku mayoritas maupun suku minoritas, dan 4) faktor kekayaan khazanah bahasa Melayu dalam hal kosa kata, ungkapan, dan seni ujaran.

Selain pengaruh dari bahasa Melayu, harus diakui juga bahwa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa asing lainnya,

seperti Arab, Inggris, Belanda, Mandarin, dan lain-lain. Bisa diasumsikan bahwa empat bahasa itulah yang paling banyak menyumbang kata ataupun istilah ke dalam bahasa Indonesia, dalam arti yang sebaliknya, bahasa Indonesia amat banyak mengambil atau meminjam kata dari keempat bahasa tersebut. Namun, jika ditelisik lebih jauh, masing-masing bahasa sumber itu memberikan sumbangan umumnya pada bidang atau topik tertentu. Bahasa Arab misalnya, cenderung menyumbang kata dan istilah pada bidang keislaman; itu antara lain karena faktor bahasa Arab sebagai bahasa Islam dan faktor masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh para ulama dan pedagang yang berbahasa Arab dan mengajarkan Islam kepada masyarakat nusantara dengan bahasa Arab. Bahasa Inggris kini lebih dominan lagi. Ia nyaris menjadi “bahasa kedua” di negeri karena sudah terlalu banyak dan tak terkendalinya proses masuk dan digunakannya berbagai kata dan istilah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Lebih jauh, ada sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pendidikan dan pengajaran kepada para siswanya. Masuknya pengaruh bahasa Inggris secara massif ke dalam bahasa Indonesia memang “tertolong” oleh faktor kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Alhasil, masyarakat Indonesia sudah sangat akrab dan terbiasa berbicara bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Inggris, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Di sisi lain, bahasa Belanda juga tak sedikit menyumbang kata dan istilah ke dalam bahasa Indonesia karena faktor sejarah penjajahan mereka di

negeri ini. Bahasa hukum, misalnya, banyak menggunakan kata dan istilah berbahasa Belanda di dalam pustaka dan juga undang-undangnya. Adapun bahasa Mandarin cukup dikenal luas terutama dalam bidang ekonomi karena memang umumnya masyarakat Tionghoa di Indonesia berprofesi sebagai pedagang.

Kesemua bahasa yang mempengaruhi bahasa Indonesia itu tentunya memiliki latar dan konteks sosial-budaya masing-masing. Ada kalanya terdapat konteks yang sama antara kedua bahasa tapi sebenarnya lebih banyak konteks yang berbeda. Namun, ada kalanya terdapat konteks yang harus dibawa <sup>14</sup> dari bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia dalam kepentingan tertentu. Itu berarti, dalam proses penerjemahan antara bahasa Arab dan Indonesia, bisa terjadi masalah pada kontekstualitas <sup>13</sup> kedua teks dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Tak terkecuali dalam hal ini penerjemahan sinonimi dari bahasa Arab Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia.

### **Teori Umar tentang Problematika Penerjemahan Sinonimi**

Dalam hal penerjemahan, Umar (1985: 251-252) menegaskan bahwa problematika umum dalam penerjemahan antara dua bahasa adalah pemberian padanan yang tepat bagi kata dari bahasa sumber dengan kata dari bahasa sasaran. Hal itu mensyaratkan kesesuaian kedua bahasa dalam hal pemaknaan terhadap suatu kata, latar sosial dan budaya, adanya metafora dan penggunaannya di tengah masyarakat, serta cara berpikir masyarakat dan ekspresinya. Itu semua sekaligus menjadi tantangan tersendiri karena amat sulit menemukan kesamaan

antara kedua bahasa, terlebih bila faktor masyarakat dan individu ikut terlibat dalam proses penerjemahan. Secara ringkas, Umar membagi permasalahan penerjemahan sinonimi menjadi tujuh jenis:

1. Perbedaan ranah semantis dua kata dalam dua bahasa yang diasumsikan bersinonim.
2. Perbedaan konteks kedua kata tersebut
3. Penggunaan ungkapan-ungkapan metaforis.
4. Perbedaan klasifikasi medan dan skala makna.
5. "Penghalusan" terhadap ungkapan-ungkapan tertentu.
6. Pemaknaan terhadap *onomatopoeia*
7. Perbedaan latar sosial dan budaya masyarakat pengguna kedua bahasa.

Berbagai jenis sinonimi serta problematika penerjemahannya akan dibahas dan dianalisis secara deskriptif dan komparatif. Deskripsi diarahkan kepada contoh-contoh kata yang bersinonim dalam Al-Quran dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Adapun komparasi akan dilakukan terhadap suatu kata dalam bahasa Arab yang terdapat dalam Al-Quran dan kata terjemahannya dalam bahasa Indonesia guna mengungkap faktor luar bahasa yang menyertai kedua kata dalam dua bahasa tersebut.

### **Contoh Problematika Penerjemahan Sinonimi dalam Al-Quran**

Mengacu kepada teori Umar (2001), bagian ini akan mendeskripsikan beberapa contoh problematika penerjemahan kata yang bersinonim dalam Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia.

Proses ini menjadi tidak sederhana menemukan padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia bagi kata-kata dalam bahasa Arab sebagai bahasa sumber, karena perlu mempertimbangkan kesesuaian kedua bahasa dalam pemaknaan kata, latar sosial dan budaya, konsep dan makna metafora dalam kedua bahasa, serta logika dan ungkapan kebahasaan masyarakat penutur kedua bahasa. Pembahasan berikut mengikuti kategorisasi problem penerjemahan yang dibuat oleh Umar tersebut.

1. Perbedaan ranah semantis dua kata dalam dua bahasa yang diasumsikan bersinonim.

Ranah semantis dua kata yang bersinonim dari dua bahasa bisa berbeda disebabkan oleh dua faktor. Pertama, keluasan cakupan makna suatu kata, jika suatu kata dalam bahasa sumber memiliki cakupan makna yang luas, bisa jadi, di bahasa sasaran, kata tersebut malah memiliki cakupan yang terbatas. Demikian pula sebaliknya. Perbedaan cakupan makna itu menimbulkan masalah dalam penerjemahan.

Dalam bagian ini, Zarkasyi (2007: 351) mengutip kata “*kitab*” dari Al-Quran. Kata itu dalam kitab suci berarti sangat luas, disebutkan ada sekitar sepuluh pengertian terkait kata “*kitab*”. Namun, dalam bahasa Indonesia, kata “*kitab*” hanya berkaitan maknanya dengan buku kajian keagamaan yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Ini antara lain karena bahasa Indonesia juga punya kata lain seperti “*buku*” untuk menggambarkan makna yang lebih umum.

Faktor kedua yang menentukan perbedaan ranah semantis dua kata antarbahasa adalah tingkat keragaman makna suatu kata. Apabila <sup>14</sup> suatu kata dalam bahasa sumber bisa memiliki banyak arti, pada bahasa sasaran kata itu hanya memiliki arti tunggal. Hal itu pun menghadirkan problem tersendiri dalam penerjemahan.

Zarkasyi (2007: 350) mencontohkan, di dalam Al-Quran misalnya ada kata "ruh" yang memiliki beberapa arti, yaitu 'rahmat', 'malaikat dari langit ketujuh', 'Jibril', 'wahyu', dan 'Nabi Isa AS.'. Di sisi lain, dalam bahasa Indonesia, kata "ruh" atau "roh" memiliki arti 'nyawa', atau juga digunakan dalam konteks 'semangat' dan 'spirit'. Adapun wujud terjemahan Indonesia terhadap makna-makna "ruh" dalam Al-Quran tadi bisa berupa pilihan kata yang dimaksud dalam penafsiran kata yang bersangkutan.

## 2. Perbedaan konteks kedua kata tersebut.

Meskipun makna dua kata dianggap sama secara umum, tetapi konteks penggunaannya atau konteks kebahasaannya bisa memberikan perbedaan lebih rinci terhadap makna keduanya.

Dalam Al-Quran, misalnya, ada ungkapan *ibtighā` wajh Allah* 'mencari muka Allah' (terjemahan harfiah – QS. 2: 272, 13: 22). Dalam konteks bahasa Arab dan keislaman, ungkapan "mencari muka Allah" ini sangatlah positif maknanya sebagai tanda keimanan yang kuat dan tulus dari seorang hamba. Namun, dalam konteks budaya Indonesia, ungkapan "mencari muka", jika tak disertai objeknya, bermakna atau berkonotasi negatif, yaitu

pamrih kepada orang lain, ingin dilihat, dipuji, atau disanjung. Alhasil, terjemahan Indonesia untuk ungkapan ini adalah 'mencari keridhaan Allah', yaitu dengan mengganti kata "muka" dengan kata "keridhaan" untuk memaknainya dalam konteks positif sebagaimana yang dimaksud dalam kata aslinya dalam bahasa sumber.

### 3. Penggunaan ungkapan-ungkapan metaforis.

Setiap bahasa tentunya memiliki khazanah ungkapan-ungkapan metaforis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penerjemahan ungkapan metaforis antarbahasa tidak mungkin menggunakan metode harfiah, tapi harus melibatkan pemaknaan yang lebih dalam dari sudut pandang bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Murtadho (1999: 180-182) menjelaskan dua verba dalam bahasa Arab Al-Quran yang berarti 'datang', yaitu *atā-ya`tī* dan *jā`a-ya`jī`u*. Verba itu menjadi bermakna metaforis ketika subjeknya adalah Allah. Secara teologis, amat sulit dipahami bagaimana gambaran kedatangan Allah kepada manusia. Namun, dengan penjelasan tafsiriah atas dasar nalar Islami, kata "datang" dikaitkan dengan suatu peristiwa atau kejadian dimana Allah terlibat di dalamnya. Artinya, terjemahan kata "datang" tidak cukup hanya demikian manakala ia mengandung unsur metafora dalam kaitannya dengan perbuatan Allah sebagai Sang Maha Pencipta terhadap semua makhluk-Nya.

### 4. Perbedaan klasifikasi medan dan skala makna.

Penentuan medan dan skala makna dari suatu kelompok kata adalah salah satu problem tersendiri baik dalam satu bahasa dan

terlebih pada analisis lintas bahasa. Perbedaan yang terjadi umumnya pada jumlah kosa kata suatu bahasa yang dapat dikelompokkan ke dalam suatu kategori tertentu dan pada penentuan skala urutan kata-kata tersebut. Dalam hal ini, pembedaan makna antarkata bisa dilakukan dengan identifikasi terhadap komponen makna untuk lebih rinci menggambarkan persamaan maupun perbedaan antarkata dalam suatu medan berikut skalanya.

Mengenai hal ini, di dalam Al-Quran, contoh yang bisa diangkat adalah serangkaian kata tentang "kelompok manusia". Terdapat sejumlah kata dalam Al-Quran yang menggambarkan kelompok manusia berdasarkan kisaran jumlah anggota kelompok. Mengacu kepada kitab *Al-Furuq Al-Lughawiyah*, secara berurutan terdapat kata: *firqah*, *thā'ifah*, *'ishābah*, *syirdzimah*, *fariq*, *'ashabah*, dan seterusnya. Di dalam bahasa Indonesia, amat sulit mengidentifikasi sekelompok manusia berdasarkan kisaran berapa anggota kelompoknya. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan pemilihan kata terjemahan Indonesia yang lebih tepat dalam kaitannya dengan kata asal dalam bahasa sumbernya dengan melihat aspek ini.

5. "Penghalusan" terhadap ungkapan-ungkapan tertentu.

Permasalahan dalam hal ini dapat terjadi ketika menerjemahkan suatu kata yang berkenaan dengan sensitivitas perasaan penutur suatu bahasa. Istilah yang populer dalam hal ini adalah tabu. Tingkat pemahaman dan perasaan suatu masyarakat penutur bahasa terhadap suatu tabu berbeda-beda. Oleh karena itu,

penerjemahan suatu kata yang mengandung unsur tabu perlu mempertimbangkan unsur luar bahasa, seperti budaya, adat istiadat, dan lainnya.

Salah satu contoh ungkapan yang mengandung unsur sensitivitas budaya adalah hubungan suami-istri. Dalam Al-Quran, hal ini diungkapkan dengan istilah “menyentuh perempuan” *'lāmastum al-nisā'* (QS. 4: 43, 5: 6). Terjemahan Indonesia sendiri secara harfiah menyebutkannya dengan ‘menyentuh’. Dalam konteks kesucian diri untuk ritual ibadah (shalat, puasa, haji/umrah, membaca Al-Quran, dll), perbuatan ini harus dihindari. Meski punya konotasi tertentu dalam berbagai budaya dan bahasa, konsep hubungan suami-istri dalam Al-Quran diungkapkan dengan pilihan kata yang unik, yaitu “menyentuh”. Namun, kata “menyentuh” belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang dimaksud dalam ayat, yaitu hubungan suami-istri, maka terjemahan terhadap ungkapan semacam ini perlu mempertimbangkan sensitivitas perasaan penutur bahasa tanpa mengurangi sedikit pun maksud dari ungkapan yang disebutkan.

#### 6. Pemaknaan terhadap *onomatopoeia*

Penerjemahan makna kata yang berkaitan dengan bunyi atau suara tertentu bisa jadi menghadirkan permasalahan tersendiri. Setiap bahasa punya gaya tersendiri dalam mengistilahkan suatu bunyi atau suara dari objek tertentu. Pemadanan terhadap *onomatopoeia* membutuhkan analisis terhadap unsur luar bahasa yang terkait dengan hal ini.

Di antara kata yang diasumsikan bernada *onomatopoeia* adalah kata “*sākhkhah*”.<sup>90</sup> Kata itu berarti ‘suara yang memekakkan’. Kata itu mengacu kepada situasi pada hari kiamat, yang dalam Al-Quran muncul dalam berbagai nama dan istilah, khususnya tiupan sangkakala malaikat. Bunyi yang tidak membuat nyaman telinga itu digambarkan dengan kata yang terdiri atas rangkaian huruf yang membentuk formasi bunyi yang juga relatif tak membuat nyaman telinga yang mendengarnya. Cukup sulit menerjemahkan kata semacam ini secara harfiah, maka dibutuhkan metode lain yang tepat untuk menjelaskannya dalam bahasa Indonesia.

#### 7. Perbedaan latar sosial dan budaya masyarakat pengguna kedua bahasa.

Harus diakui, salah satu aspek yang paling sulit diterjemahkan adalah kosa kata budaya. Perbedaan latar sosial dan budaya dari suatu budaya membawa penerjemahan lintas bahasa kepada masalah pemadanan yang tepat. Kalaupun tidak, umumnya penerjemah tetap menulis kata budaya dalam bahasa sumber lalu dalam bahasa sasaran dia memberikan catatan tambahan atas kata tersebut. Sebagian kata budaya dari bahasa sumber yang mungkin sudah populer di kalangan penutur bahasa sasaran bisa juga diserap menjadi kata baru dalam bahasa sasaran, dengan tetap memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan untuk memastikan kata itu dipahami dengan benar oleh pengguna bahasa sasaran.

<sup>90</sup> <http://qurangems.com/2012/08/30/miracle-sounds-onomatopoeia-in-al-quran/>

Dalam berbagai budaya masyarakat, ada semacam kebiasaan penentuan sesuatu dalam bentuk undian untuk kepentingan tertentu. Banyak cara dan alat yang digunakan dalam undian. Secara khusus, Al-Quran misalnya menyebutkan istilah *al-azlām* (QS. 5: 3, 90) 'mengundi nasib dengan anak panah'. Istilah dan kebiasaan ini amat kuat bernuansa budaya Arab. Mekanismenya adalah menyiapkan dua anak panah kecil yang ditulis dua pilihan yang akan diambil lalu keduanya ditaruh di dalam sebuah wadah. Apabila mereka hendak mengambil keputusan, mereka mengambil keputusan, mereka mengambil anak panah tadi tanpa melihat agar dapat memilih salah satu dengan harapan keberuntungan. Budaya serupa bisa saja ada di dalam masyarakat lain. Konsep umumnya mungkin bersinonim, tapi istilahnya perlu dipadankan secara tepat. Kalaupun berbeda, kiranya diperlukan penjelasan yang cukup untuk mendeskripsikan keduanya.

### **Simpulan**

Mengingat fenomena sinonimi yang unik dan kompleks dalam Al-Quran serta kaitannya dengan kajian problematika penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, perlu dilakukan terlebih dulu pemetaan secara lengkap tentang sinonimi dalam Al-Quran. Lebih lanjut, diperlukan identifikasi terhadap terjemahan dalam bahasa Indonesia terhadap sinonimi itu. Setelah itu baru dapat terlihat potensi permasalahan yang perlu mendapatkan penyelesaian agar penerjemahan sinonimi dalam Al-Quran menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan serta maksud yang dikandung oleh kitab suci.